

Penerapan Total Quality Management (TQM) dalam Mewujudkan Pendidikan Islam Bermutu dan Berdaya Saing

Muhammad Iqbal

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh, Aceh, Indonesia
Email: iqbaldarwismuhammad@staindirundeng.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan total quality management (tqm) dalam mewujudkan pendidikan islam bermutu dan berdaya saing dengan menyoroti prinsip-prinsip dasar, strategi penerapan, serta tantangan yang dihadapi. Latar belakang penelitian berangkat dari kebutuhan lembaga pendidikan Islam untuk meningkatkan mutu dan daya saing di tengah tuntutan globalisasi tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (*library research*) dengan menelaah berbagai literatur terkait TQM, manajemen pendidikan, dan konsep mutu dalam Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip TQM seperti fokus pada pelanggan, keterlibatan semua elemen, perbaikan berkelanjutan, dan pengambilan keputusan berbasis data, memiliki keselarasan dengan nilai-nilai Islam seperti *ishlah* (perbaikan) dan *itqan* (ketelitian). Strategi implementasi meliputi penguatan budaya mutu, peningkatan kompetensi pendidik, partisipasi stakeholder, serta penerapan evaluasi transparan dan berbasis data. Namun, penerapan TQM masih menghadapi tantangan, antara lain keterbatasan sumber daya manusia, sarana prasarana yang kurang memadai, serta budaya organisasi yang cenderung birokratis. Kesimpulannya, penerapan TQM di lembaga pendidikan Islam sangat potensial untuk meningkatkan mutu dan daya saing, asalkan didukung kepemimpinan visioner, komitmen bersama, serta konsistensi dalam membangun budaya mutu.

Kata Kunci: Total Quality Management, Pendidikan Islam, Budaya Mutu, Strategi Implementasi

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membangun peradaban suatu bangsa. Keberhasilan suatu bangsa dalam menghadapi tantangan global sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan yang diselenggarakan, termasuk di lembaga pendidikan Islam (Tidjani, 2017). Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam dihadapkan pada dua tuntutan utama, yaitu menjaga identitas keislaman yang sarat dengan nilai-nilai moral dan spiritual, serta memastikan tercapainya standar kualitas pendidikan yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat modern (Annisa, 2021). Kondisi



tersebut mendorong pentingnya penerapan konsep manajemen mutu terpadu atau *Total Quality Management* (TQM) sebagai pendekatan strategis untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan Islam. TQM tidak hanya menekankan pada aspek pencapaian hasil akhir, tetapi juga berfokus pada proses yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan, kepuasan pelanggan (*stakeholder*), dan partisipasi seluruh elemen organisasi (Susanto et al., 2024).

Dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, penerapan TQM menjadi semakin relevan karena lembaga pendidikan menghadapi tantangan kompleks yang berkaitan dengan mutu lulusan, kompetensi tenaga pendidik, kurikulum, serta manajemen kelembagaan. Banyak lembaga pendidikan Islam masih mengalami berbagai kendala seperti keterbatasan sumber daya, pengelolaan yang kurang efektif, dan rendahnya adaptasi terhadap perubahan lingkungan strategis. Hal ini berdampak pada rendahnya daya saing lulusan, minimnya inovasi, dan menurunnya kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, implementasi TQM dipandang sebagai solusi strategis untuk melakukan transformasi dalam tata kelola pendidikan Islam sehingga mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan nilai-nilai Islami yang kuat.

Konsep TQM pada dasarnya lahir dari dunia industri dan bisnis, namun dalam perkembangannya telah diadopsi secara luas oleh lembaga pendidikan di berbagai belahan dunia (Abaimuhtar & Yasin, 2024). Prinsip-prinsip utama TQM seperti orientasi pada pelanggan, keterlibatan seluruh anggota organisasi, perbaikan berkelanjutan, pengambilan keputusan berbasis data, serta kepemimpinan yang efektif, dapat diintegrasikan dengan visi misi pendidikan Islam (Ardaini, 2025). Dengan demikian, TQM bukan sekadar metode teknis, tetapi sebuah paradigma manajemen yang menekankan pentingnya kolaborasi, konsistensi, dan inovasi untuk mencapai mutu yang diharapkan. Di lembaga pendidikan Islam, pelanggan yang dimaksud bukan hanya peserta didik, melainkan juga orang tua, masyarakat, pemerintah, bahkan dunia kerja yang akan menerima lulusan.

Oleh sebab itu, penerapan TQM diharapkan mampu menjawab ekspektasi semua pihak secara proporsional dan berkelanjutan.

Penerapan TQM di lembaga pendidikan Islam juga sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya ihsan (kesempurnaan), itqan (ketelitian), dan istiqamah (konsistensi). Konsep mutu dalam Islam sesungguhnya telah lama diperkenalkan melalui berbagai ajaran yang mendorong umat untuk bekerja secara profesional, amanah, dan bertanggung jawab. Implementasi TQM dalam pendidikan Islam, dengan demikian, bukanlah sesuatu yang asing, melainkan aktualisasi nilai-nilai Islam dalam praktik manajemen modern. Misalnya, orientasi pada pelanggan dapat dikaitkan dengan tanggung jawab lembaga pendidikan dalam memberikan pelayanan terbaik kepada peserta didik dan masyarakat. Perbaikan berkelanjutan dapat dipahami sebagai wujud komitmen lembaga pendidikan untuk terus meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan sesuai tuntunan zaman. Dengan integrasi tersebut, TQM dapat memperkuat karakter lembaga pendidikan Islam sekaligus meningkatkan daya saingnya di era globalisasi.

Namun, realitas menunjukkan bahwa implementasi TQM di lembaga pendidikan Islam tidaklah mudah. Banyak lembaga pendidikan Islam, khususnya di tingkat menengah dan tinggi, masih terjebak pada pola manajemen tradisional yang birokratis, kurang adaptif, dan tidak berbasis data. Hal ini mengakibatkan program-program perbaikan mutu sering kali bersifat sporadis, tidak terukur, dan tidak berkelanjutan. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki pemahaman tentang TQM, minimnya sarana prasarana, serta lemahnya kepemimpinan visioner turut menjadi hambatan serius. Di sisi lain, terdapat pula tantangan budaya organisasi yang belum sepenuhnya mendukung terciptanya iklim kerja kolaboratif, transparan, dan inovatif. Oleh karena itu, penelitian mengenai implementasi TQM di lembaga pendidikan Islam menjadi sangat penting untuk menggali strategi, peluang, dan hambatan yang dihadapi.

Urgensi penerapan TQM di lembaga pendidikan Islam juga semakin meningkat seiring dengan tuntutan akreditasi dan standar mutu nasional

maupun internasional. Akreditasi pendidikan tinggi, misalnya, menuntut adanya sistem penjaminan mutu internal yang terintegrasi dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, TQM dapat menjadi kerangka kerja yang membantu lembaga pendidikan Islam dalam membangun budaya mutu yang kuat. Penerapan TQM juga dapat meningkatkan kepercayaan publik, memperluas kerjasama dengan berbagai pihak, serta memperkuat reputasi lembaga pendidikan Islam di tingkat lokal, nasional, bahkan global (Rizalullah & Untung, 2025). Hal ini sejalan dengan cita-cita pendidikan Islam yang tidak hanya bertujuan melahirkan generasi beriman dan berilmu, tetapi juga berdaya saing dalam berbagai bidang kehidupan.

Selain itu, penerapan TQM juga dapat memberikan dampak positif terhadap kualitas tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di lembaga pendidikan Islam. Dengan TQM, para pendidik didorong untuk terus meningkatkan kompetensinya melalui pelatihan, penelitian, dan pengembangan diri. Keterlibatan semua pihak dalam proses perbaikan mutu juga dapat menciptakan rasa memiliki (*sense of belonging*) yang lebih kuat terhadap lembaga, sehingga berdampak pada meningkatnya motivasi dan kinerja. Di sisi lain, penerapan TQM dapat membantu lembaga pendidikan Islam dalam membangun sistem evaluasi yang lebih objektif, transparan, dan berorientasi pada perbaikan. Dengan demikian, TQM tidak hanya berdampak pada peserta didik, tetapi juga pada seluruh ekosistem pendidikan yang terlibat di dalamnya.

Penelitian mengenai implementasi TQM di lembaga pendidikan Islam menjadi penting untuk mengisi kekosongan literatur sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengelolaan pendidikan Islam. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti TQM dalam konteks lembaga pendidikan umum atau sektor bisnis, sementara penelitian yang mengkaji secara spesifik penerapannya di lembaga pendidikan Islam masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana TQM dapat diadaptasi sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam, strategi implementasi yang tepat, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat

keberhasilannya. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi para pengelola pendidikan Islam dalam merumuskan kebijakan, program, dan langkah-langkah perbaikan mutu yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian pustaka (library research), yaitu suatu metode penelitian yang menekankan pada pengumpulan data dan informasi dari berbagai literatur yang relevan. Literatur yang dijadikan sumber meliputi buku-buku manajemen pendidikan, jurnal ilmiah, artikel penelitian, peraturan perundang-undangan terkait, serta karya ilmiah lain yang membahas konsep *Total Quality Management* (TQM) dan implementasinya di lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan menggali konsep-konsep teoritis dan praktik penerapan TQM berdasarkan hasil kajian akademik sebelumnya, sehingga data yang diperoleh bersifat kualitatif dan analitis (Wijaya et al., 2025).

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menyeleksi literatur yang relevan, valid, dan terkini. Sumber primer yang digunakan berupa buku atau jurnal yang mengkaji teori TQM secara komprehensif, sementara sumber sekunder berupa artikel populer, laporan penelitian, atau dokumen kebijakan yang mendukung analisis. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian, antara lain prinsip-prinsip TQM, strategi implementasi, faktor pendukung dan penghambat, serta relevansi TQM dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu mengkaji isi literatur secara kritis dan mendalam untuk menemukan pola, hubungan, serta relevansi dengan fokus penelitian.

Selanjutnya, data yang telah dianalisis disusun secara sistematis dengan pola deskriptif-analitis. Deskriptif berarti menyajikan penjelasan mengenai konsep TQM dan implementasinya di lembaga pendidikan Islam secara jelas, sementara analitis berarti memberikan penafsiran kritis terhadap data yang ditemukan untuk memperoleh kesimpulan yang lebih

tajam. Dengan metode penelitian pustaka ini, hasil penelitian diharapkan mampu menyajikan pemahaman yang mendalam mengenai penerapan TQM di lembaga pendidikan Islam, sekaligus memberikan rekomendasi akademik dan praktis bagi pengembangan manajemen mutu pendidikan Islam di masa depan.

Pembahasan/hasil

A. Prinsip-Prinsip Total Quality Management dalam Pendidikan Islam

Konsep *Total Quality Management* (TQM) pada dasarnya dibangun atas sejumlah prinsip utama yang menekankan pentingnya mutu sebagai orientasi utama dalam setiap aktivitas organisasi (Kurniawan & Aminah, 2025). Prinsip-prinsip tersebut meliputi fokus pada pelanggan, keterlibatan seluruh elemen organisasi, perbaikan berkelanjutan, kepemimpinan yang visioner, dan pengambilan keputusan berbasis data. Meskipun pada mulanya berkembang dalam konteks industri dan bisnis, prinsip-prinsip TQM terbukti relevan dan aplikatif dalam bidang pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Dalam kerangka pendidikan Islam, prinsip-prinsip tersebut tidak hanya berfungsi sebagai strategi manajemen modern, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai dasar ajaran Islam yang menekankan kualitas, profesionalisme, tanggung jawab, dan komitmen terhadap kebaikan. Dengan demikian, integrasi antara prinsip TQM dan pendidikan Islam bukanlah sebuah hal yang kontradiktif, melainkan justru memperkuat identitas pendidikan Islam itu sendiri.

Prinsip pertama dalam TQM adalah fokus pada pelanggan. Dalam dunia pendidikan, pelanggan tidak hanya dimaknai sebagai peserta didik yang menerima layanan pendidikan, tetapi juga orang tua, masyarakat, pemerintah, hingga dunia kerja yang akan menjadi pengguna lulusan. Lembaga pendidikan Islam berkewajiban memberikan pelayanan terbaik kepada seluruh pihak yang berkepentingan dengan mutu pendidikan. Hal ini sejalan dengan konsep dalam Islam yang menekankan pentingnya *khidmah* atau pelayanan yang baik kepada sesama manusia. Rasulullah SAW sendiri mencontohkan bagaimana pelayanan yang penuh empati,

keadilan, dan ketulusan dapat meningkatkan kepercayaan dan kepuasan umat. Oleh karena itu, fokus pada pelanggan dalam konteks pendidikan Islam berarti memberikan pengalaman belajar terbaik bagi peserta didik, menumbuhkan kepuasan orang tua terhadap perkembangan anak-anak mereka, serta meyakinkan masyarakat bahwa lembaga pendidikan Islam mampu menghasilkan generasi unggul. Dengan berorientasi pada pelanggan, lembaga pendidikan Islam dapat memperkuat daya saing sekaligus menjaga kepercayaan publik terhadap keberadaannya.

Prinsip kedua adalah keterlibatan seluruh elemen organisasi. TQM menekankan bahwa kualitas bukan hanya tanggung jawab pimpinan, tetapi merupakan hasil kerja kolektif dari seluruh komponen organisasi. Dalam lembaga pendidikan Islam, hal ini tercermin dari peran aktif pimpinan, guru, tenaga kependidikan, bahkan peserta didik dalam menciptakan budaya mutu. Islam sendiri mengajarkan pentingnya kerja sama (*ta'awun*) dan kolektivitas dalam mencapai tujuan bersama. Al-Qur'an memerintahkan umat manusia untuk saling tolong menolong dalam kebaikan (QS. al-Maidah: 2), yang dapat dipahami sebagai dasar partisipasi semua pihak dalam menjaga mutu pendidikan. Dengan keterlibatan seluruh elemen organisasi, lembaga pendidikan Islam dapat menciptakan sinergi yang kuat, mengurangi resistensi terhadap perubahan, serta mempercepat pencapaian tujuan mutu. Misalnya, guru berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, tenaga administrasi bertugas menjaga layanan yang efisien, sementara peserta didik dapat dilibatkan dalam membangun suasana belajar yang kondusif.

Prinsip ketiga adalah perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*). Dalam TQM, perbaikan mutu tidak dilakukan sekali saja, tetapi merupakan proses yang terus menerus dan berkesinambungan. Pendidikan Islam sangat relevan dengan prinsip ini, sebab Islam mengajarkan nilai *ishlah* (perbaikan) dan *itqan* (ketelitian) dalam setiap amal perbuatan. Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa Allah mencintai hamba yang ketika melakukan suatu pekerjaan melakukannya dengan sempurna (*itqan*). Prinsip ini dapat diterapkan dalam pendidikan Islam dengan cara

selalu mengevaluasi kurikulum, memperbaiki metode pembelajaran, meningkatkan kompetensi guru, serta menyesuaikan layanan pendidikan dengan perkembangan zaman. Dengan adanya budaya perbaikan berkelanjutan, lembaga pendidikan Islam tidak akan tertinggal, melainkan mampu beradaptasi dengan dinamika global tanpa kehilangan identitas keislamannya. Perbaikan yang dilakukan secara konsisten juga akan menumbuhkan rasa percaya diri pada lembaga bahwa mereka mampu menghadapi persaingan dengan lembaga pendidikan umum maupun internasional.

Prinsip keempat adalah kepemimpinan yang visioner. Dalam TQM, pemimpin memegang peran sentral dalam mengarahkan organisasi menuju pencapaian mutu. Pemimpin yang visioner bukan hanya mengelola rutinitas harian, tetapi juga mampu merumuskan visi jangka panjang, menginspirasi seluruh anggota organisasi, dan memastikan semua pihak bergerak dalam satu arah. Dalam pendidikan Islam, kepemimpinan yang visioner sejalan dengan konsep *imamah* yang menuntut seorang pemimpin untuk adil, amanah, dan memiliki visi besar dalam membangun peradaban. Seorang kepala sekolah atau rektor lembaga pendidikan Islam, misalnya, tidak cukup hanya menguasai aspek administratif, tetapi juga harus mampu membangun visi yang menekankan pada integrasi ilmu pengetahuan, spiritualitas, dan moralitas. Dengan kepemimpinan visioner, implementasi TQM dapat berjalan dengan konsisten karena seluruh anggota organisasi memiliki arah yang jelas dan termotivasi untuk mencapainya.

Prinsip kelima adalah pengambilan keputusan berbasis data (*fact-based decision making*). Dalam TQM, keputusan yang diambil tidak boleh didasarkan pada intuisi semata, melainkan harus didukung oleh data dan fakta yang valid. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini berarti setiap kebijakan, baik terkait pembelajaran, kurikulum, maupun manajemen kelembagaan, harus dilandasi dengan hasil evaluasi, survei, penelitian, serta analisis yang obyektif. Misalnya, penentuan strategi peningkatan kualitas guru harus didasarkan pada data hasil penilaian kinerja, kebutuhan pelatihan, dan perkembangan kurikulum. Hal ini sejalan dengan

ajaran Islam yang menekankan pentingnya ilmu dan pengetahuan sebagai dasar dalam mengambil keputusan. Al-Qur'an berulang kali mendorong umat manusia untuk menggunakan akal, berpikir kritis, dan mencari ilmu sebelum mengambil keputusan penting. Dengan pengambilan keputusan berbasis data, lembaga pendidikan Islam dapat memastikan setiap kebijakan yang dibuat benar-benar relevan, efektif, dan mampu menjawab kebutuhan stakeholder.

Selain kelima prinsip utama tersebut, TQM juga menekankan aspek pendekatan sistem (*system approach*) dan hubungan yang saling menguntungkan dengan pemasok (*mutually beneficial supplier relationships*). Pendekatan sistem berarti lembaga pendidikan Islam harus memahami bahwa seluruh komponen pendidikan—mulai dari kurikulum, tenaga pendidik, peserta didik, sarana prasarana, hingga dukungan masyarakat—merupakan satu kesatuan yang saling terkait. Kegagalan dalam satu komponen akan memengaruhi kualitas keseluruhan. Sementara itu, hubungan saling menguntungkan dengan pihak luar berarti lembaga pendidikan Islam harus menjalin kerja sama dengan pemerintah, dunia industri, alumni, maupun lembaga lain untuk memperkuat mutu pendidikan. Hal ini sejalan dengan prinsip *ukhuwah* dan kerja sama dalam Islam, di mana setiap pihak didorong untuk berkontribusi dalam kebaikan bersama.

Integrasi prinsip-prinsip TQM dalam pendidikan Islam juga memiliki makna spiritual. Misalnya, fokus pada pelanggan tidak hanya dipahami sebagai upaya memenuhi kebutuhan peserta didik dan masyarakat, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT melalui pelayanan pendidikan. Keterlibatan seluruh elemen organisasi tidak sekadar untuk menciptakan efisiensi, tetapi juga mencerminkan nilai musyawarah dan persaudaraan dalam Islam (Faramisti, 2024). Perbaikan berkelanjutan tidak hanya didorong oleh tuntutan persaingan global, tetapi juga sebagai wujud komitmen seorang muslim untuk selalu meningkatkan kualitas amalnya. Dengan demikian, implementasi TQM di lembaga pendidikan Islam

dapat dipahami sebagai upaya mewujudkan pendidikan yang profesional sekaligus bernilai ibadah.

Pada akhirnya, penerapan prinsip-prinsip TQM di lembaga pendidikan Islam bukan hanya soal teknis manajerial, melainkan bagian dari upaya membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Lembaga pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan TQM dengan nilai-nilai spiritual akan melahirkan lulusan yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, berdaya saing, dan memiliki komitmen moral terhadap masyarakat. Inilah yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam sekaligus jawaban atas tantangan globalisasi yang seringkali menekankan aspek material semata. Dengan mengaktualisasikan prinsip-prinsip TQM secara konsisten, lembaga pendidikan Islam dapat menjelma menjadi institusi yang unggul, terpercaya, dan mampu memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan bangsa dan umat.

B. Strategi Implementasi TQM di Lembaga Pendidikan Islam

Implementasi *Total Quality Management* (TQM) dalam lembaga pendidikan Islam memerlukan strategi yang terencana, sistematis, dan berkesinambungan. TQM bukan sekadar teori manajemen, melainkan sebuah pendekatan yang menuntut perubahan budaya organisasi dan pola pikir seluruh elemen yang terlibat di dalamnya (Zaki et al., 2024). Lembaga pendidikan Islam yang ingin menerapkan TQM harus memiliki strategi yang mampu menjawab tantangan manajerial, akademik, maupun sosial, sekaligus menyelaraskan nilai-nilai modern dengan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, implementasi TQM di lembaga pendidikan Islam tidak bisa dilakukan secara parsial atau sporadis, melainkan harus dirancang sebagai sebuah gerakan kolektif yang melibatkan seluruh stakeholder. Ada beberapa strategi kunci yang dapat diterapkan, yaitu membangun budaya mutu, meningkatkan kompetensi pendidik, menciptakan sistem evaluasi berbasis data, serta melibatkan stakeholder secara aktif dalam pengembangan mutu pendidikan.

Strategi pertama adalah membangun budaya mutu di kalangan pendidik dan tenaga kependidikan. Budaya mutu berarti menanamkan nilai-nilai disiplin, profesionalisme, komitmen, dan kejujuran dalam setiap aspek kegiatan pendidikan. Budaya ini tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang membutuhkan konsistensi kepemimpinan, pembinaan berkelanjutan, dan teladan nyata dari para pimpinan lembaga. Dalam konteks Islam, membangun budaya mutu sangat sejalan dengan ajaran tentang *itqan* (ketelitian dan kesempurnaan) dalam bekerja. Rasulullah SAW menegaskan bahwa Allah mencintai hamba yang ketika melakukan suatu pekerjaan, ia melakukannya dengan sungguh-sungguh dan sebaik-baiknya. Penerapan nilai ini di lingkungan pendidikan Islam akan melahirkan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang tidak hanya profesional secara teknis, tetapi juga berorientasi pada amanah dan tanggung jawab moral. Dengan budaya mutu, kualitas lembaga pendidikan Islam dapat meningkat secara signifikan, karena seluruh elemen bekerja dengan orientasi yang sama, yaitu menjaga dan meningkatkan mutu secara konsisten.

Strategi kedua adalah meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan, penelitian, dan pengembangan profesional berkelanjutan. Guru merupakan aktor utama dalam menentukan keberhasilan implementasi TQM di lembaga pendidikan Islam, sebab kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kapasitas dan integritas seorang pendidik. Oleh karena itu, guru harus senantiasa diberi kesempatan untuk mengembangkan diri melalui program pelatihan, workshop, seminar, maupun penelitian ilmiah yang relevan dengan perkembangan zaman. Penguasaan teknologi pendidikan, metode pembelajaran inovatif, serta pendekatan yang kontekstual dengan kebutuhan peserta didik harus menjadi prioritas dalam pengembangan kompetensi guru. Dalam Islam, peran guru sangat mulia sebagai pewaris para nabi (*waratsat al-anbiya*), sehingga upaya peningkatan kompetensinya tidak hanya berdimensi profesional, tetapi juga spiritual. Guru yang kompeten, profesional, dan berakhlak mulia akan mampu memberikan layanan pendidikan yang unggul, sehingga dapat

meningkatkan mutu lulusan dan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam.

Strategi ketiga adalah menciptakan sistem evaluasi yang transparan dan berbasis data. Evaluasi merupakan instrumen penting dalam TQM karena melalui evaluasi dapat diketahui sejauh mana program yang telah dilaksanakan berhasil atau masih memerlukan perbaikan. Dalam pendidikan Islam, evaluasi tidak boleh hanya bersifat administratif, tetapi harus menyentuh aspek akademik, spiritual, dan manajerial. Evaluasi yang transparan berarti hasil penilaian harus dapat diakses oleh semua pihak yang berkepentingan, sehingga menumbuhkan rasa keadilan dan kepercayaan. Sedangkan evaluasi berbasis data berarti seluruh keputusan yang diambil, baik mengenai kurikulum, metode pembelajaran, maupun manajemen kelembagaan, harus didukung oleh data yang akurat dan terukur. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam yang menekankan pentingnya kejujuran, akurasi, dan keadilan dalam menilai suatu perkara. Misalnya, evaluasi kinerja guru harus didasarkan pada data hasil belajar siswa, kehadiran, keterlibatan dalam kegiatan akademik, serta kontribusi dalam pengembangan lembaga. Dengan sistem evaluasi yang transparan dan berbasis data, lembaga pendidikan Islam dapat melakukan perbaikan berkelanjutan yang terukur dan objektif.

Strategi keempat adalah melibatkan seluruh stakeholder dalam perencanaan dan pelaksanaan program mutu. Dalam TQM, stakeholder mencakup peserta didik, orang tua, guru, tenaga kependidikan, pimpinan lembaga, pemerintah, masyarakat, dan bahkan dunia kerja yang nantinya menjadi pengguna lulusan. Partisipasi stakeholder sangat penting untuk menciptakan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap lembaga pendidikan. Jika seluruh pihak merasa dilibatkan dalam pengambilan keputusan, maka komitmen mereka untuk menjaga mutu lembaga akan semakin kuat. Dalam Islam, prinsip ini sejalan dengan konsep *syura* (musyawarah) yang mendorong partisipasi kolektif dalam menentukan kebijakan. Rasulullah SAW sendiri dikenal sebagai pemimpin yang selalu melibatkan para sahabat dalam pengambilan keputusan strategis,

meskipun beliau memiliki otoritas penuh. Dengan melibatkan stakeholder, lembaga pendidikan Islam dapat mengidentifikasi kebutuhan, aspirasi, dan ekspektasi semua pihak, sehingga kebijakan mutu yang dirumuskan lebih tepat sasaran dan dapat diterima secara luas.

Selain empat strategi utama tersebut, ada pula strategi pendukung yang tidak kalah penting, yaitu penguatan kepemimpinan visioner dan pemanfaatan teknologi informasi. Kepemimpinan visioner sangat menentukan arah implementasi TQM, karena tanpa visi yang jelas lembaga pendidikan Islam akan kehilangan arah dalam upaya meningkatkan mutu. Pemimpin lembaga pendidikan Islam harus memiliki kemampuan untuk menginspirasi, memotivasi, dan mengarahkan seluruh elemen organisasi menuju visi besar lembaga. Sementara itu, pemanfaatan teknologi informasi dapat memperkuat sistem TQM, misalnya dalam pengolahan data evaluasi, manajemen kurikulum, atau pelayanan administrasi yang lebih cepat dan transparan. Teknologi juga memungkinkan lembaga pendidikan Islam menjalin kerjasama dengan institusi lain secara lebih mudah, baik di tingkat lokal maupun global, sehingga memperluas peluang peningkatan mutu.

Implementasi strategi TQM di lembaga pendidikan Islam juga harus memperhatikan dimensi spiritual. Hal ini menjadi pembeda utama antara lembaga pendidikan Islam dengan lembaga pendidikan umum (Haq et al., 2025). Misalnya, budaya mutu tidak hanya dimaknai sebagai profesionalisme kerja, tetapi juga sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Peningkatan kompetensi guru tidak sekadar untuk memenuhi tuntutan profesional, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas dakwah dan pengabdian. Evaluasi berbasis data bukan hanya instrumen teknis, tetapi juga sarana untuk menegakkan keadilan sesuai dengan prinsip Islam. Demikian pula, pelibatan stakeholder tidak hanya untuk kepentingan manajerial, tetapi juga untuk memperkuat ukhuwah dan tanggung jawab kolektif dalam mendidik generasi. Dengan demikian, strategi implementasi TQM di lembaga pendidikan Islam memiliki keunikan tersendiri, karena

menggabungkan dimensi manajerial modern dengan nilai-nilai Islami yang luhur.

Jika strategi-strategi di atas dijalankan secara konsisten, lembaga pendidikan Islam akan mampu memperkuat daya saingnya di tengah persaingan global. Lembaga pendidikan Islam tidak hanya akan menghasilkan lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, memiliki integritas, serta siap bersaing di tingkat nasional maupun internasional. Di sisi lain, kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam akan meningkat, karena mereka melihat adanya komitmen nyata terhadap mutu. Dengan begitu, lembaga pendidikan Islam tidak lagi dipandang sebagai pilihan alternatif, tetapi sebagai institusi pendidikan yang unggul dan terpercaya. Hal ini tentu sejalan dengan tujuan besar pendidikan Islam, yaitu melahirkan generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia, sekaligus mampu berkontribusi positif terhadap pembangunan bangsa dan peradaban umat manusia.

C. Tantangan dan Hambatan Implementasi TQM di Pendidikan Islam

Implementasi *Total Quality Management* (TQM) dalam lembaga pendidikan Islam memang menjanjikan peningkatan kualitas yang signifikan, namun pada kenyataannya proses penerapan tersebut masih menghadapi berbagai tantangan dan hambatan yang cukup kompleks. Hambatan ini tidak hanya bersumber dari faktor internal lembaga, tetapi juga faktor eksternal yang berkaitan dengan lingkungan sosial, budaya, ekonomi, bahkan kebijakan pemerintah. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sumber daya manusia yang benar-benar memahami konsep TQM secara komprehensif. Banyak guru, tenaga kependidikan, maupun pimpinan lembaga pendidikan Islam masih memahami manajemen mutu sebatas prosedur administratif, bukan sebagai filosofi yang harus menjadi budaya kerja. Akibatnya, penerapan TQM sering kali hanya bersifat parsial, temporer, dan tidak berkelanjutan. Kurangnya pelatihan dan sosialisasi tentang prinsip-prinsip TQM membuat banyak pihak belum menyadari urgensi penerapan manajemen mutu secara menyeluruh. Padahal,

keberhasilan TQM menuntut keterlibatan penuh semua unsur lembaga, mulai dari pimpinan hingga peserta didik.

Selain faktor sumber daya manusia, hambatan lain terletak pada model manajemen yang masih bercorak tradisional dan birokratis. Banyak lembaga pendidikan Islam, terutama yang berada di bawah yayasan atau organisasi masyarakat, masih menjalankan sistem kepemimpinan top-down yang kaku. Pola manajemen seperti ini tidak mendukung budaya partisipatif yang menjadi inti dari TQM. Keputusan seringkali ditentukan hanya oleh pimpinan tanpa melibatkan aspirasi guru, tenaga kependidikan, atau bahkan peserta didik. Akibatnya, semangat kebersamaan dan rasa memiliki terhadap program mutu sulit terwujud. Hal ini tentu bertentangan dengan prinsip keterlibatan seluruh elemen organisasi yang ditekankan dalam TQM. Untuk mengatasi hambatan ini, lembaga pendidikan Islam dituntut mengubah paradigma kepemimpinan dari otoritatif menjadi visioner, demokratis, dan kolaboratif, sehingga setiap individu merasa menjadi bagian penting dari upaya peningkatan mutu.

Tantangan berikutnya adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan. Tidak semua lembaga pendidikan Islam memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung penerapan TQM secara optimal. Masih banyak sekolah atau madrasah yang dikelola secara swadaya masyarakat dengan anggaran terbatas, sehingga kualitas ruang belajar, laboratorium, perpustakaan, maupun teknologi informasi jauh dari standar. Padahal, TQM menekankan pada standar mutu yang tinggi, yang dalam praktiknya membutuhkan dukungan infrastruktur. Ketika fasilitas belajar mengajar kurang memadai, maka sulit bagi guru untuk menghadirkan pembelajaran yang berkualitas dan inovatif. Kondisi ini semakin diperparah dengan keterbatasan dukungan dana operasional dari pemerintah maupun donatur. Tanpa adanya investasi yang memadai, penerapan TQM hanya akan menjadi slogan yang sulit diwujudkan dalam praktik nyata.

Selain masalah sarana prasarana, budaya organisasi dalam lembaga pendidikan Islam juga menjadi tantangan yang tidak kalah besar. Dalam banyak kasus, budaya kerja masih didominasi oleh pola konservatif yang

kurang mendukung transparansi, akuntabilitas, inovasi, dan kerja tim. Beberapa guru dan tenaga kependidikan masih terbiasa dengan pola kerja individual dan kurang terbuka terhadap kritik maupun evaluasi. Budaya semacam ini sangat bertentangan dengan semangat TQM yang mengedepankan kerja sama tim, keterbukaan, dan evaluasi berkelanjutan. Resistensi terhadap perubahan juga kerap muncul, terutama dari kalangan yang sudah lama bekerja dan merasa nyaman dengan pola kerja lama. Hambatan budaya ini merupakan tantangan serius karena mengubah budaya organisasi memerlukan waktu yang panjang, strategi komunikasi yang tepat, serta komitmen pimpinan yang konsisten.

Selain faktor internal, terdapat pula hambatan eksternal yang berpengaruh terhadap implementasi TQM. Salah satunya adalah kebijakan pendidikan nasional yang sering berubah sesuai dengan arah politik pemerintahan. Perubahan kurikulum yang terlalu sering, regulasi birokratis, serta sistem akreditasi yang kadang lebih menekankan aspek administratif daripada kualitas substantif, seringkali membebani lembaga pendidikan Islam. Kondisi ini membuat lembaga lebih sibuk memenuhi tuntutan administratif daripada fokus pada peningkatan mutu secara esensial. Selain itu, kesenjangan sosial-ekonomi masyarakat juga menjadi faktor eksternal yang berpengaruh. Banyak peserta didik yang berasal dari keluarga kurang mampu sehingga sulit mendukung pembiayaan pendidikan berkualitas, sementara lembaga pendidikan Islam seringkali harus mencari cara untuk tetap melayani dengan biaya terjangkau.

Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat juga menghadirkan tantangan baru. Di satu pihak, teknologi membuka peluang besar bagi lembaga pendidikan Islam untuk meningkatkan mutu melalui digitalisasi pembelajaran, manajemen data, dan komunikasi yang lebih efektif. Namun di pihak lain, banyak lembaga pendidikan Islam belum siap mengintegrasikan teknologi secara menyeluruh karena keterbatasan sumber daya manusia dan infrastruktur. Ketertinggalan dalam pemanfaatan teknologi membuat penerapan TQM tidak maksimal, karena salah satu prinsip TQM adalah pengambilan keputusan berbasis data dan fakta. Tanpa

adanya sistem informasi manajemen yang baik, lembaga pendidikan akan kesulitan dalam melakukan evaluasi mutu secara objektif dan berkelanjutan.

Tantangan berikutnya adalah terkait dengan kepemimpinan visioner. Banyak lembaga pendidikan Islam masih dipimpin oleh figur yang lebih menekankan aspek karismatik dan spiritual dibandingkan kompetensi manajerial. Meskipun aspek spiritualitas sangat penting, namun dalam konteks implementasi TQM dibutuhkan kepemimpinan yang mampu merumuskan visi jangka panjang, mendorong inovasi, serta menggerakkan seluruh elemen organisasi menuju budaya mutu. Ketidadaan pemimpin visioner membuat upaya penerapan TQM berjalan setengah hati, bahkan berhenti di tengah jalan. Kepemimpinan yang tidak konsisten juga menjadi hambatan, karena TQM menuntut komitmen jangka panjang yang tidak boleh berubah-ubah.

Menghadapi berbagai hambatan tersebut, lembaga pendidikan Islam dituntut memiliki strategi adaptif dan solusi konkret. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan, workshop, dan studi banding menjadi langkah penting untuk menanamkan pemahaman tentang TQM. Perubahan paradigma kepemimpinan juga perlu didorong, sehingga lahir pemimpin-pemimpin pendidikan Islam yang visioner, inovatif, dan mampu menggerakkan budaya mutu. Selain itu, kolaborasi dengan pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat luas diperlukan untuk mengatasi keterbatasan dana dan sarana prasarana. Pembangunan budaya organisasi yang mendukung transparansi, akuntabilitas, dan kerja tim juga harus diprioritaskan melalui pembiasaan, reward system, dan teladan dari pimpinan.

Dengan demikian, meskipun implementasi TQM di lembaga pendidikan Islam menghadapi banyak tantangan dan hambatan, peluang keberhasilannya tetap terbuka lebar. Kunci utama adalah adanya komitmen semua pihak, mulai dari pimpinan hingga peserta didik, untuk menjadikan mutu sebagai budaya bersama, bukan sekadar slogan. Tantangan berupa keterbatasan sumber daya manusia, sarana prasarana, budaya organisasi,

hingga kebijakan eksternal harus dihadapi dengan kepemimpinan visioner dan strategi adaptif. Jika semua hambatan tersebut dapat diatasi secara bertahap, maka lembaga pendidikan Islam tidak hanya mampu meningkatkan kualitas internal, tetapi juga siap bersaing dalam kancah global dengan identitas keislaman yang kuat.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian mengenai prinsip-prinsip, strategi implementasi, serta tantangan dan hambatan penerapan *Total Quality Management* (TQM) di lembaga pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa TQM merupakan pendekatan manajemen modern yang relevan dan selaras dengan nilai-nilai Islam seperti *ishlah* (perbaikan) dan *itqan* (ketelitian). Penerapannya menuntut keterlibatan seluruh elemen lembaga, kepemimpinan yang visioner, serta sistem evaluasi yang transparan dan berbasis data. Strategi kunci meliputi penguatan budaya mutu, peningkatan kompetensi guru, partisipasi seluruh stakeholder, dan pengembangan sistem pembelajaran yang inovatif. Namun demikian, implementasi TQM masih menghadapi kendala berupa keterbatasan sumber daya manusia, sarana prasarana, serta budaya organisasi yang belum sepenuhnya mendukung inovasi. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan TQM di pendidikan Islam sangat ditentukan oleh komitmen, konsistensi, dan kerjasama semua pihak dalam membangun lembaga pendidikan yang berkualitas, kompetitif, serta mampu menjawab tuntutan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.

Daftar Pustaka

- Annisa, A., & Gyfend, P. (2021). Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(07), 929-936. <https://doi.org/10.46799/jst.v2i7.318>
- Ardaini, A., Sasmita, D., Zahara, R., Anwar, K., & Ansori, A. (2025). Mutu Pendidikan Islam dalam Perspektif Ihsan dan Manajemen Mutu. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 3(1), 347-355. <https://doi.org/10.69693/ijim.v3i1.317>

- Tidjani, A. (2017). Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Reflektika*, 12(1), 96-133. <http://dx.doi.org/10.28944/reflektika.v13i1.74>
- Susanto, T. T. D., Julia, A. N., & Salsabila, J. F. (2024). Literature Review: Tantangan dan Implementasi Total Quality Management (TQM) dalam Institusi Pendidikan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(001 Des), 1405-1418. <https://doi.org/10.58230/27454312.1420>
- Abaimuhtar, A. B., & Yasin, M. (2024). Konsep total quality management (TQM) dan implementasi konteks pendidikan. *Al Wildan: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 1-12. <https://doi.org/10.57146/alwildan.v2i1.2033>
- Rizalullah, R., & Untung, S. (2025). Strategi TQM dalam Pemasaran Pendidikan Islam: Meningkatkan Daya Saing dan Citra di Era Globalisasi. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(1), 20-29.
- Wijaya, M., Pratomo, B., Citta, A. B., & Efendi, S. (2025). *Metodologi Penelitian: Kombinasi Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methods*. PT. Media Penerbit Indonesia.
- Kurniawan, S., Aminah, S., & Pd, M. (2025). *Total Quality Management Konsep dan Perspektif Islamnya*. GUEPEDIA.
- Faramisti, I. (2024). Integrasi Nilai Islam dalam Penerapan Total Quality Management di Lembaga Pendidikan Islam. *IslamicEdu Management Journal*, 1(2), 151-163. <https://doi.org/10.71259/7awyrn65>
- Zaki, C., Ummah, K., AP, I. M., & Sodiq, A. (2024). Total Quality Management (TQM): Filosofi, Evolusi, dan Pendekatan Strategis. *Inflasi: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan*, 1(1), 10-20.
- Haq, M. Z. D., Syakirah, R. D., Rahman, D. S., & Affandi, N. (2025). Strategi Pengelolaan Mutu Terpadu (Total Quality Management) dalam Sistem Pendidikan Islam Modern. *Al Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 9(1), 219-242.